

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menurut Zakariah Daradjat yang dikutip dari Aidil Saputra (2022) bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak” (Saputra, A, 2022, p. 77). Dalam rangka usaha mempersiapkan peserta didik perlu untuk mewujudkan suatu pendidikan yang berhasil dan dapat menjadikan peserta didik semangat dalam pembelajaran, dimulai dari sekolah, rumah, dan di lingkungan. Maka dari itu, perlu seorang pendidik yang *professional* diantaranya yaitu pendidik yang mempunyai model atau metode yang kreatif, inovatif dalam proses belajar mengajar dengan cara menerapkan cara belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan kepada peserta didik.

Permasalahan pada era sekarang bahwasanya, banyak di temui pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan serta yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didik. Sehingga terjadi sistem pembelajaran yang monoton mengakibatkan rasa jenuh bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan bahkan mengakibatkan peserta didik tidak paham terkait apa yang disampaikan oleh pendidiknya sendiri. Hal ini dikarenakan model atau metode

yang digunakan bersifat monoton. Padahal pada hakikatnya pembelajaran PAI sangatlah penting dalam rangka membangun *religious* peserta didik dari sedini mungkin dan bagaimana cara peserta didik dalam menerapkannya dalam dirinya agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan terhadap peserta didik melihat bahwa “Kegiatan belajar mengajar merupakan sepenuhnya milik pendidik dan murid dalam kedudukan yang setara” (Pupuh, 2007, p. 9). Artinya, peserta didik merupakan subyek pembelajaran dan menjadi pusat dari setiap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengesampingkan martabat dan posisi anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan, hal ini merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini berarti peserta didiklah yang harus profesional dalam proses pembelajaran berlangsung.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 model dan metode dalam mengajar yang mengisyaratkan kepada seorang pendidik adalah “Pendidik mampu menciptakan pembelajaran secara intelektual, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan pengembangan fisik serta psikologisnya” (Departemen RI, 2003, p. 49).

Kemudian dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen pada BAB I Pasal ayat 1 berbunyi “Pendidik adalah

pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kemudian dalam UU No. 14 Tahun 2005 BAB 1 Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan dan model dalam menjalankan tugas pokok fungsinya, hal ini tidak terlepas dari peran model dan metode pendidik dalam mengajar dalam satuan pendidikan.

Sedangkan pendidik professional dalam menjalankan tugasnya menggunakan model dan metode diatur dalam pasal 6 dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen yaitu “Kedudukan Pendidik dan Dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Proses pembelajaran tersebut haruslah mengutamakan model atau metode agar peserta didik aktif dalam mengoptimalkan potensi didalam dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut akan bisa dicapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".*

Berdasarkan tafsir Q.S Al-Maidah ayat 2 yang dikutip dari tafsir kementerian agama bahwasanya “Tolong-menolonglah di antara kalian wahai kaum Mukminin, dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan kepada Allah. Dan janganlah kalian saling menolong dalam perbuatan yang memuat dosa, maksiat, dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah, dan waspadalah kalian dari melanggar perintah Allah, karena sesungguhnya Dia amat dahsyat siksaan-Nya”.

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan apa

yang disyariatkan kepada mereka, jika dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah kalian di dalam majlis-majlis.” Maka lapangkanlah, niscaya Allah melapangkan bagi kalian kehidupan dunia dan di Akhirat. Dan jika dikatakan kepada kalian, “Bangkitlah dari majlis agar orang yang memiliki keutamaan duduk padanya.” Maka bangkitlah, niscaya Allah -Subhānahu- mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat yang agung. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang luput dari-Nya, dan Dia akan membalas kalian atas perbuatan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya surat al-Maidah ayat 2 menjelaskan tentang bersikap tolong menolong dalam hal-hal positif bukan pada hal yang negatif. Kemudian dalam hal ini, Q.S Al-Mujadilah ayat 11 ini juga memiliki kaitan tentang model pembelajaran, dikarenakan *Learning Together* Allah memerintah untuk berlapang-lapang dalam majelis.

Model pembelajaran memiliki kaitan atau hubungan dengan kedua ayat ini, dikarenakan pada model *Learning Together* ini, menyuruh pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik yang mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pada bagian ini, pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengajar serta mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 peserta didik. Pendidik menjelaskan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga timbul rasa keaktifan dari semua peserta didik dan berkontribusi penuh dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi asik,

menyenangkan, dan peserta didik juga paham terkait materi yang dibahas pada saat pembelajaran.

Selama ini dalam pembelajaran PAI terkesan belum bervariasi, kreatif dan inovatif, yakni posisi pendidik sebagai subyek dan peserta didik sebagai obyek dalam pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi bosan dan tidak menyimak pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik, karena kurang bervariasi metode dan model yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Sehingga dibutuhkan solusi dan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan menciptakan model yang berbeda dari model yang digunakan sebelumnya, sehingga dapat mengubah cara belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar mengajar.

Kemudian untuk mengatasi permasalahan itu, harus ada cara atau solusi untuk mengatasi kejenuhan-kejenuhan yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kemudian pada hakikatnya pendidik yang profesional adalah “Pendidik kreatif, inovatif, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memiliki metode pembelajaran yang beragam seperti metode yang efektif, inovatif, dan kreatif, hal ini penting sekali terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan antara pendidik dan peserta didik.” (Mulyasa, 2005, p. 95).

Mengingat model pembelajaran adalah “Proses membangun gagasan atau pemahaman sendiri bagi peserta didik, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberi kesempatan juga kepada peserta didik untuk melakukan

suatu trobosan baru secara lancar dan termotivasi, suasana belajar yang diciptakan oleh pendidik harus melibatkan peserta didik secara aktif dan langsung serta melibatkan rekan sesama peserta didik, misalnya mengamati, bertanya, mempertanyakan, menjelaskan, mempraktekkan dan sebagainya, belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik, dan mengarah kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, proses pembelajaran dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap” (Trianto, 2007, p. 1).

Sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki trobosan baru dalam sistem belajar dan mengajar. Sehingga ketika pembelajaran peserta didik menjadi aktif dan semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif tidak akan terjadi jika pendidik tidak ada melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengkritisi, bertanya, menjawab perosalan, dan lain sebagainya. Jika hal ini tidak terjadi, maka bagaimana cara seorang pendidik untuk bisa menilai secara menyeluruh terkait nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik.

Berdasarkan Pengamatan observasi di sekolah pada hari Senin, 17 Februari 2025 penulis menemukan bahwasanya, proses pembelajaran PAI kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Pariaman hanya terfokus kepada sistem pembelajaran yang berbasis ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Sehingga pembelajaran terlihat monoton, membosankan, dan tidak ada rasa semangat pada peserta didik. Ketika peserta didik sudah merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran maka ilmu yang

disampaikan oleh pendidik yang bersangkutan tidak akan sepenuhnya diserap oleh peserta didik.

Penulis mengambil kelas VIII di SMPN 1 Kota Pariaman dikarenakan seluruh peserta didik kelas VIII dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) bukan berdasarkan tes ataupun seleksi melainkan berdasarkan kedekatan geografis antara tempat tinggal peserta didik dengan sekolah atau disebut dengan Zonasi. Hal tersebut mempengaruhi kualitas di sekolah SMP Negeri 1 kota Pariaman, sebab letak sekolah SMP Negeri 1 kota Pariaman lokasinya terletak di area pasar dan juga dekat dengan pantai, dimana anak-anak yang tinggal di area pasar dan pesisir pantai memiliki perbedaan baik secara pergaulan, tingkah laku dan juga emosional dibanding anak-anak yang tinggal di area pusat kota seperti di SMPN 2 kota Pariaman, SMPN 3 kota Pariaman dan SMPN 4 kota Pariaman. Dengan adanya sistem zonasi tanpa adanya seleksi sangat berpengaruh terhadap kelas VIII dibanding kelas VII dan IX yang tidak memakai sistem zonasi. Hal ini di dukung dengan data hasil belajar peserta didik pada kelas VIII di SMPN 1 kota Pariaman sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Ulangan Harian Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman

NO	Kelas	Nilai Rata-Rata	JumlaPeserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	VIII 1	85	32 Orang	30 Orang	2 Orang

2.	VIII 2	75	33 Orang	25 Orang	8 Orang
3.	VIII 3	73	31 Orang	17 Orang	14 Orang
4.	VIII 4	70	25 Orang	12 Orang	13 Orang
5.	VIII 5	63	26 Orang	7 Orang	19 Orang
6.	VIII 6	60	26 Orang	6 Orang	20 Orang

Sumber: Pendidik PAI Kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan peran peserta didik untuk mengetahui dan mempraktekkan tata cara beribadah, syari'at Islam, hukum-hukum dan ketentuan dalam beribadah, dan lain sebagainya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad ulama agar peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu solusi yang dapat penulis berikan yaitu dengan menerapkan “Model Pembelajaran *Learning Together*” dalam pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menguasai materi secara individu juga keterampilan untuk bekerja sama secara efektif dan mendiskusikan kinerja kelompok, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok tiap kelompok berisikan 4-5 orang. Setiap kelompok diberikan lembar kerja, lalu peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan diskusi dan bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran *learning together* termasuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dikarenakan adanya kerja sama sesama anggota kelompok yang dapat memecahkan suatu permasalahan secara bersama. Model pembelajaran *kooperatif learning together* merupakan “pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam suatu kelompok” (Slavin, 2005, p. 250).

Pada hari Senin, tanggal 17 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kota Pariaman

yaitu Ibu Yenti Afrida, S.Pd. I. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yenti Afrida, S.Pd. I selaku pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Kota Pariaman, bahwasanya:

”Pada pembelajaran PAI dikelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman, sistem pembelajaran yang digunakan oleh beliau dengan cara metode ceramah, dan tanya jawab. Namun dikarenakan pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, maka menimbulkan rasa tidak semangat pada peserta didik. Hal ini sedikit banyaknya juga di pengaruhi oleh sistem zonasi, dibuktikan dengan kurangnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran kelas VIII ini. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar dari peserta didik”.

Pada hari Senin, tanggal 17 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII 3 SMPN 1 Kota Pariaman yaitu Ficky Erizal mengenai alasan rendahnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwasanya:

“ Pembelajaran PAI di kelas kami (delapan) selalu disuruh mengikuti apa yang dibaca oleh guru lalu kami mengulang kembali, hingga kami merasa jenuh dan bosan juga dikarenakan dengan waktu yang di siang hari, dan teman- teman lain juga merasakan hal yang sama”.

Berdasarkan hasil Wawancara di atas kenyataan peneliti temui di lapangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik belum dilakukan secara optimal, karena pembelajaran hanya berpusat pada pendidik saja dan belum menggunakan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 tentang hasil nilai PH kelas VIII yang peneliti peroleh dari pendidik sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Ulangan Harian kelas VII SMPN 1 Pariaman

No	Nama	L/P	NIS	Nilai
1	ALFATHIR AKBAR EFENDI	L	16760	80
2	ALEATIA ZAHRA	P	16617	43
3	AMARA MESHCAH VANISKA	P	16734	63
4	ASSIFA AYUDIA	P	16649	78
5	ASSYIFA PUANI FAHRESI	P	16684	63
6	CERY ANGIELISA GUSTI	P	16736	63
7	ELYSIA KUMALA PUTRI	P	16654	78
8	FAIZ NURHUDA	L	16687	63
9	FELICIA OSANDA	P	16551	60
10	HASBY VITORINO	L	16765	63
11	LAKEYSHA ILHAM	P	16663	56
12	LOVELY LATHIFATUNISA	P	16613	63
13	MARSALAN JIO PRATAMA	L	16716	80
14	MHD.IKSA RIFANGGA	L	16760	70
15	MUHAMMAD FAHRI	L	16965	63
16	MUHAMMAD IKHLAS	L	16773	63
17	MUHAMMAD OZIL NABAWI	L	16765	63
18	MUHAMMAD RIFQY	L	16747	43
19	NALVARO LAHUJA	L	16667	42
20	PUTRI NURLIA ANANDA	P	16670	80
21	RAFA FAUZAN KAMIL	L	16672	63
22	RAINI SAFIRA	P	16753	60
23	RIZDA ZAHIRA	P	16967	78
24	SEAN ZIDAN ANSIN	L	16973	63
25	SURYA FAJAR	L	16702	78
26	SYARI PUTRI IRAWAN	P	16800	63

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data hasil ulangan harian dari beberapa peserta didik kelas VIII semester 1 Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMP 1 N Kota Pariaman, masing-masing kelas VIII yang terdiri dari 6 kelas di ambil 3-4 orang sebagai perwakilan. Hal ini didasari karena hasil belajar kelas VIII akan menjadi bahan pendukung peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Together*.

Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu proses pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menarik dapat

memancing minat peserta didik untuk belajar mata pelajaran PAI dan menimbulkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Penyebab lainnya pembelajaran masih terpusat pada pendidik. Pendidik menjadi fasilitator utama peserta didik hanya mendengarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, pembelajaran yang terpusat pada pendidik dapat menurunkan motivasi, minat, semangat dan hasil belajar peserta didik karena hanya mengandalkan informasi dari pendidik saja. Peneliti melihat peserta didik kurang tertarik mendengarkan penjelasan pendidik. Peserta didik ada yang meribut, berbicara dengan teman sebangku, bermain dan tidur-tiduran pada saat pembelajaran. Kemudian, peserta didik tidak mau bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Salah satu penyebab belum maksimalnya hasil belajar peserta didik dikarenakan kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan pendidik selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu pembelajaran berpusat pada guru atau ceramah. Ketika pendidik menjelaskan materi, memberi latihan, serta menyimpulkan materi pelajaran pendidik hanya menggunakan model pembelajaran berpusat pada pendidik saja tanpa dikombinasikan dengan model lain. Pada saat pendidik menjelaskan materi, terlihat sebagian peserta didik tidak paham terhadap penjelasan pendidik, ada peserta didik yang diam saja bahkan ada yang bingung dengan materi pelajaran. Kemudian, ketika pendidik memberikan pertanyaan spontan peneliti melihat sebagian peserta didik ada yang berpartisipasi aktif dan ada yang tidak. Pada saat pendidik memberikan soal latihan, terlihat bahwa

sebagian peserta didik yang mendengarkan dan menyimak pada saat pendidik menjelaskan, peserta didik tersebut mudah menjawab soal latihan yang diberikan, dan bagi peserta didik yang tidak mendengarkan, terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan bahkan ada yang sampai mencontek jawaban dari peserta didik lain. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan.

Menurut Slavin *Learning Together* didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar yang dikeluarkan (Slavin, 2008, p. 55). Dan adapun menurut Johnson menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kelompok yang individualistik, tetapi dapat menstimulasi motivasi, proses, dan dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan belajar bersama yang berkaitan dengan materi tertentu pada situasi yang nyata (Johnson, 1978, p. 26).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martin Kustati, Gusmirawati, dan Muhammad Azmy dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas XI SMK Pembangunan Bukittinggi”, menyatakan Model Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan hasil penelitian pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 71,59 dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 81,82, dengan nilai tertinggi peserta didik kelas kontrol 90 dan nilai tertinggi kelas eksperimen 95. Sedangkan nilai terendah kelas kontrol 45 dan nilai terendah peserta didik kelas eksperimen 70 (Kustati, 2023, p. 1360). Dari

penelitian ini maka disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini, peserta didik juga di tuntut saling membantu, saling mendukung dan saling menghargai serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan suatu tujuan.

Pembelajaran yang terjadi pada peserta didik melalui interaksi dan kerja sama dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik daripada secara individu, hal ini di tegaskan dengan teori Slavin, Jhonson dan di perkuat oleh penelitian Martin Kustati, Gusmirawati, dan Muhammad Azmy. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut penulis melihat bahwa model pembelajaran *Learning Together* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan, maka tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Pariaman"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas

VIII di SMPN 1 Kota Pariaman belum maksimal jika dilihat dari hasil belajar mereka.

- b. Pendidik belum menerapkan model, media, dan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam proses pembelajaran.
- c. Kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan model ataupun metode yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Apakah Model Pembelajaran *Learning Together* dapat mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar sebelum menggunakan Model *Learning Together* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.
2. Hasil belajar setelah menggunakan Model *Learning Together* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.
3. Pengaruh Model *Learning Together* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar sebelum menggunakan model *Learning Together* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.

2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar setelah menggunakan model *learning together* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *learning together* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 1 Kota Pariaman.

F. Manfaat dan Penggunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperoleh wawasan ilmiah penulis tentang “Model Pembelajaran *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Pariaman”.
- b. Sebagai literatur bagi pembaca “Model Pembelajaran *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Pariaman”.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pendidik *meningkatkan* kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Together*.

2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, untuk menjadi masukan kepada sekolah untuk dapat menggunakan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi penulis, sebagai sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam dunia pendidikan secara langsung, serta menjadi pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pendidik.

G. Definisi Operasional

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, terkhususnya pada diri peserta didik. Pembelajaran merupakan “Suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain” (Shilphy, 2020, p. 6).

Pembelajaran akan terasa menyenangkan, asik, dan menarik jikalau pendidiknya pandai menggunakan model, metode, ataupun model yang sesuai dengan materi yang diajarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik, terkhususnya dalam bentuk keaktifan peserta didik.

1. Pengaruh Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Peserta didik akan semangat, aktif, dan paham dalam pembelajaran jikalau pendidik bisa memahami atau mengetahui model yang

sesuai dengan materi yang diajarkannya. Model pembelajaran adalah “Suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial” (Gunarto, 2013, p. 15). Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar bisa tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Learning Together*

Pembelajaran koopertif *learning together* merupakan “Model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran yang heterogen, intraksi tatap muka yang saling membantu, saling mendukung dan saling menghargai serta tanggung jawab kecil demi keberhasilan pembelajaran. Dalam model pembelajaran *learning together* peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk menghasilkan suatu produk kelompok (Aunurrahman, 2012).

Model pembelajaran *learning together* adalah “kooperatif, dimana kelompok heterogen, kelompok dibagi berdasarkan peserta didik yang berkemampuan tinggi digabungkan dengan peserta didik yang berkemampuan rendah jadi masing-masing kelompok dibagi sama rata sesuai tingkat dan bertanggung jawab dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran tercapai” (Syarif, 2012. p. 57)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan *learning together* adalah suatu model pembelajaran bersama atau kelompok dalam suatu proyek untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok, masing masing

beranggotakan empat sampai lima orang. Para peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang lain kesulitan, maka anggota lain wajib membantu.

Praktek di kelas, penulis membentuk peserta didik dalam empat sampai lima kelompok , masing-masing kelompok di bagikan tugas, hasil kelompok di nilai oleh pendidik. Pada penelitian ini penulis mengambil materi PAI yaitu Memahami ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang pentingnya Toleransi.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggaraan pendidikan” (Simarmata, 2020, p. 81).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya hasil belajar merupakan cara untuk seorang pendidik mengetahui sejauh mana peserta memahami pembelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik dan menjadi bahan dalam bentuk evaluasi bagi seorang pendidik terhadap peserta didik.

Pada penelitian ini penulis ingin melihat hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Pariaman pada mata pelajaran PAI dengan materi Memahami ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang pentingnya Toleransi.